**MAKIAN *KEODE* DALAM INTERAKSI MASYARAKAT SANGIL**

**(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Herol H Pareda

Golda J. Tulung

Leika M. V. Kalangi

[herolpareda87@gmail.com](mailto:Herolpareda87@gmail.com)

**Pascasarjana Program Studi Linguistik**

**Universitas Sam Ratulangi**

**Abstract**

*The aims of the research are to identify the lingual form of swearword keode in Sangil Language and to analyse its function based on the sociolinguistics study. The result of this research which has been found by the researcher that lingual form of swearword keode in Sangil language are various such as keode, keade, keo,kea, keodnya, kakeodang, mekakeode. Furthermore, the researcher used qualitative method to collect the data because it was naturally through social society in a community of Sangirese in Bitung city. There were some techniques which were used by the researcher such as observation, listening while the native speakers talked each other and surely the reseaacher only took the speech the contain swearword keode. The result showed that the function of swearword keode consisted of 14 usesand the functions were used in different contex of speech.*

***Keywords****:* *Swearword, Sangil Language, Sociolinguistics study*

**PENDAHULUAN**

Setiap bunyi ujaran yang dituturkan oleh manusia pasti memiliki makna yang disampaikan melalui bahasa. Menurut Bernstein (1964:2), bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh suatu komunitas penutur.Dari komunitas penutur tersebut, tidak dapat dipungkiri terdapat variasi yang memengaruhi penuturan tersebut. Struktur sosial dapat menghasilkan sistem tuturan yang berbeda. Parera menambahkan (2004) bahwa bahasa merupakan suatu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarmanusia. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari terbukti kerap menunjukan identitas diri penutur bahasa tersebut dalam lingkungan sosial.

Menurut Pateda (1988:50), sosiolinguistik yaitu bidang ilmu yang mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perencanaan bahasa di daerah tertentu. Dalam sosiolingustik dipersoalkan pembicara, bahasa apa atau variasi bahasa apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan kapan terjadi pembicaraan. Menurut Hudson (1996)” Sosiolingustik adalah studi tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat”.

Menurut Freud (1992:2) kata tabu merupakan kata yang dilarang untuk dikatakan karena kata tabu tidak benar dan dipandang sebagai bahasa yang buruk dan kasar. Selain itu, menurut Wardhaugh (1986:2) bahwa kata-kata tabu sebagai bahasa yang tidak sopan ia mengkategorikan menjadi julukan, makian, kekerasan, dan kecabulan. Pernyataan tersebut mengindikasikan sangat jelas bahwa makian merupakan bagian dari tabu.

Allan dan Burridge (2006:75) mendefinisikan bahwa makian sangat dipengaruhi oleh beberapa element yaitu, dengan siapa kita berbicara, apa yang kita bicarakan, di mana pembicaraan tersebut berlangsung dan bagaimana suasana hati kita pada saat itu. Pendefinisian ini, ditambahakan oleh Edward (1983:15) menyatakan bahwa kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, bahkan dikarenakan kebutuhan yang tidak jelas sehingga seringkali yang memaki tidak mengetahui makna yang terkadung dalam kata tersebut.

Kenyataannya banyak bahasa di dunia memiliki bentuk kata yang dianggap tabu digunakan oleh masing-masing penutur dalam beragam bahasa di belahan dunia bilaberinteraksi yang memilki makna cukup memukul hati, perasaandan bahkan sampai jiwa. Akan tetapi,penutur tampaknya tanpa memahami dan menyadari makna dari sebuah kata bahasa yang berbedah Faktanya, fungsi setiap kata makian dalam sebuah interaksi bagaimanapun sama sesuai dengan teori yang dikemukakan.Namun yang menjadi fenomena, banyak penutur bahasa Sangil menggunakan makian *keode*pada saat berinteraksi walaupun masyarakat Sangil sudah mengetahui bahwa penggunaan kata tersebut memiliki makna serta efek tidak baik bagi moral dan akhlak manusia.

Berdasarkan observasi awal, ketika peneliti berada di kota Bitung tepatnya di Madidir terdapat komunitas orang Sangil hampir setiap hari banyak penutur mulai dari para remaja, kawula muda-mudi, dan bahkan sampai orang tua menggunakan makian *Keode* dalam berinteraksi, ditemukan dalam sebuah percakapan antara orang Sangil, di amati oleh peneliti bercanda sambil bersendah gurau, menggunakan bahasa Sangil secara aktif dengan menyelipkan kata *keode*.Sebuah ungkapan yang dilontarkan dalam bahasa Sangil adalah *keode I kaw nakakoa legei manga tamata* (*keode* kamu membuat orang tertawa). Ungkapan tersebut diungkapkan pada saat salah satu penutur mengungkapkan sebuah ekspresi sambil tertawa di mana pengguna bahasa merasa ada sesuatu yang lucu dengan teman-temanya. Namun, sebagian besar dari mereka tampaknya tidak tahu makna lingual, dan penggunaan dibalik makian *keode*.

Suku Sangil adalah salah satu dari suku-suku yang mendiami Philipina Selatan secara khusus pulau Mindanao provinsi kota Davao dan pada umumnya dikenalsebagai Sangir. Bahasa Sangil digunakan oleh orang-orang yang tinggal di Mindanao Selatan seperti Cotta Bato, dan dua pulau besar yaitu Balut dan Saranggani.Penduduk yang tinggal di Cotta Batodan di dua pulau tersebut menggunakan bahasa Sangil sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antar sesama pendudukakan tetapi untuk berinteraksi dengan beberapa suku yang berbeda seperti Samal, Ilanum, Bilaan dan Visaya. Mereka menggunakan bahasa Chebu sebagai bahasa pemersatu antar etnis. Suku Sangil berbatasan langsung dengan pulau terdepan bangsa Indonesia seperti pulau Marore, Kawio, dan Kawaluso kabupatenkepulauan Sangihe.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang berkaitan erat dengan Sosiolingustik secara khusus makian *Keode* dalam interaksi masyarakat Sangil yang sudah pernah dilakukan dan memiliki sinkronisasi sekaligus melengkapi perbedaan dan keragaman bahasa yaitu diuraikan sebagai berikut:

Walukow (2017) dalam skripsinya meneliti tentang kata tabu dalam bahasa Sangihe, Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkontraskan kata-kata tabu dalam bahasa Sangihe dan bahasa Inggris. Makian yang ditemukan oleh peneliti yaitu seperti berikut: 1. *Kabo* ‘bersetubuh’ 2. *Lolo* ‘penis’ 3. *Sua* ‘vagina’ 4. *nesangkade* ‘ingin bersetubuh’ 5. *Asu* ‘anjing’6. *mesawa* ‘ingin bersetubuh’ 7. *kimbu* ‘pantat’ 8. *nalungkung* ‘ujung kulit penis yang mengeluarkan sperma’ 9. *nekalu* ‘penis mengeras’ 10. *nono* ‘alat kelamin perempuan’. Dalam penelitian tersebut ia hanya mengkontraskan kata-kata tabu dalam bahasa Sangihe dan bahasa inggris.

Narahawarin (2017) Dalam Thesisnya meneliti tentang makian *Pele* dalam interaksi masyarakat Kota Merauka. Dari hasil penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa makian *pele*bukanlah makian pada saat masyarakat Merauka berintekasi dalam beberapa konteks. Dan Teori yang digunakan adalah teori Simatupang untuk analisis pergeseran makna.

**KERANGKA TEORI**

Menurut Hughes (1991: 252) bahwa : *Swear words are the obscenity words are used to swear and viewed as indecent and taboo in society those words are used to insult, to curse, to offend, or to mock at something when the speaker has a strong emotions* (kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat).

Menurut Wijana dan Romadi (2006:125) menyatakan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengespresikan ketidaksenagan dan reaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Mereka mengklasifikasikan bahwa bentuk lingual makian dikelompokan tiga bagian sebagai berikut:

Makian berbentuk kata; makian ini mereka dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk kata dasar dan bentuk kata jadian. Makian bentuk kata dasar adalah makian yang berbentuk kata-kata monomorfemik contohnya babi, setan, anjing dll. Sedangkan makian yang berbentuk kata jadian adalah makian yang berbentuk kata-kata polimorfemik. Dan makian polimorfemik dibagi menjadi dua yaitu makian berafiks dan makian berbentuk majemuk

Makian berbentuk frase: menurut mereka bahwa untuk membentuk frasa makian, dapat digabungkan dua kata atau lebih, misalnya pada kata *dasar*plus bentuk makian sehingga menjadi “*dasar buaya”*

Makian berbentuk klausa: menurut mereka pada umumnya makian bentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronominal di akhir kata makian misalnya “*gila kamu”*. Selain itu ada juga berdistribusi mendahului klausa inti seperti “*gila, kamu hebat sekali*” selain itu ada juga yang berdistribusi mengikuti klausa misalnya “*mau kemana, goblok”*

Fungsi penggunaan Makian

Setelah pendefinisian kata makian yang sudah dideskripsikan di atas, selanjutnya peneliti, menjelaskan penggunaan kata makian Apakah penggunaan fungsi Makian tersebut?Menurut Andersson dan Hirsch (1983:53-56) penggunaan makian dapat dikategorikan menjadi lima fungsi yaitu seperti di bawah ini:

1. Fungsi “*expletive*” berarti penggunaan makian di mana pembicara mengespresikan emosi dan sikap dalam bentuk seruan atau lontaran. Artinya dalam fungsi ini mendasari reaksi pembicara terhadap sesuatu dan tidak ditujukan langsung pada orang lain;
2. Fungsi “*abusive*” berarti makian yang digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina, mencerca, mengutuk, mengancam, atau memfitnah orang lain;
3. Fungsi “*humoristic*” penggunaan makian ini bertujuan untuk melawak atau sebagai candaan;
4. Fungsi “*euphemistic*” arti dari makian ini dituturkan dengan menggunakan ungkapan penghalus atau dengan kata lain, kata makian diubah bentuknya menjadi kata yang dapat dibilang lebih halus dari bentuk yang sebenarnya;
5. Fungsi “*habitual*” berarti penggunaan makian yang sudah menjadi kebiasaan.

Selain kelima fungsi di atas Anderson (1985:15) juga mengembangkan konsepnya tentang penggunaan kata makian oleh seseorang. Ia mengkategorikan fungsinya sebagai berikut: (a) kebiasaan atau aturan kelompok; (b) menghina; (c) mengancam; (d) mengejutkan; (e) menyakiti atau menyinggung; (f) sebagai candaan atau lawakan; (g) mengungkapkan emosi yang kuat, berat atau ekstrim; (h) mengungkapkan suatu rasa sakit yang tak terduga; (i) mengungkapkan frustasi yang jengkel; (j) mengungkapkan rasa kesal; (k) menguantkan argumentasi seseorang; (l) mengungkapkan penyesalan; (m) mengungkapkan keheranan.

Dari beberapa teori yang diuraikan di atas, untuk menganalisis bentuk lingual sebuah makian *Keode* peneliti menggunakan teori Wijana & Romadi (2006:125), selain daripada itu, untuk penggunaan dan fungsi makian, peneliti menggunakan teori Andersson dan Hirsch (1983:53-56)

**METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sugiono (2013:228) yang menyatakan bahwa ada data-data dianalisis dalam bentuk kata-kata dan tidak berdasarkan pada angka. Pengumpulan data bersumber langsung dari masyarakat Sangil dalam komunitas dengan menggunakan teknik observasi, simak, catat dan rekam. Untuk metode analisis, peneliti menggunakan metode yang dicetuskan oleh Miles & Huberman (1992:276) yang menyatakan bahwa ada tiga langkah untuk menganalisis data yaitu Reduksi Data yaitu untuk memproses semua data yang penting sesuai dengan fokus dalam penelitian, Penyajian datayaitu data akan disajikan untuk dianalisis sesudah data dikumpulkan dan data konklusi yaitu semua data yang diperoleh akan disimpulkan setelah semua data disajikan.

**Makian *Keode* dalam Interaksi Masyarakat Sangil di Kota Bitung**

Selanjutnya hasil investigasi makian *Keode* yang sudah dilakukan,telah dijabarkan oleh peneliti diawali dengan pengklasifikasian bentuk lingual, dan fungsi penggunaan.

1. Bentuk Lingual makian *Keode*

Hasil penelitian menunjukan bahwa makian *Keode* ada variasi bunyi dalam berinterkasi mulai dari bentuk lingual, penyingkatan sampai menjadi akronim. Maka peneliti menelusuri data yang sudah diperoleh seperti di dalam tabel di bawah ini:

* + - * 1. Bentuk kata

|  |
| --- |
| No. Bentuk makian |
| 1. *Keode*  *2. Keade*  *3. Keo*  *4. Kea*  *5. Keodnya*  *6. Mekakeode*  *7. Mekekakeodang* |

Dalam berinteraksi, bentuk lingual makian *keode* yang digunakan oleh penutur hanya bersifat sebuah tanggapan dari lawan bicara. Artinya makian *keode* berbentuk kata pada saat seseorang menanggapi pernyataan-pernyataan yang membuat mereka terkejut, senang, kesal, marah, dan lain sebagainya.

b. Bentuk Frase

Frasa Nomina

|  |
| --- |
| No Makian *Keode* sebagai Frase Nomina |
| 1. *Keode laso* ‘*keode laso*’  2. *Asu keode* ‘anjing *keode*’  3. *luwa keode* ‘ombak *keode’*  4. Ana *keode* ‘anak *keode*’  5. *wawine keode* ‘perempuan *keode*’ |

Dalam ungkapan-ungkapan di atas, makian *keode* juga diidentifikasi berbentuk frase nomina dalam penggunaannya dimana headnya adalah nomina seperti benda berupa *taumata* ‘manusia’, *asu* ‘anjing’ *luwa* ‘ombak’, *ana* ‘anak’ dan *wawine* ‘perempuan’.

Frase adjektiva

|  |
| --- |
| No Makian *Keode* sebagai Frase Adjectiva |
| 1. *Keode matiki-tiki*’ *Keode* mengantuk sekali’  2.  *Nawau keode* ‘lelah *keode*’  3. *Elo mapiya keode* ‘hari yang bahagia *keode*’ |

Selain makian *keode* digunakan dalam gabungan sebuah benda yang membentuk frase nomina, makian *keode* juga digabungkan dengan adjektiva sehingga menjadi frase adjektiva dalam penggunaanya dimana terdiri dari gabungan dua kata atau lebih dan headnya adalah adjektiva. Terlihat seperti dalam ungkapan *keode matiki-tiki* ‘*keode* mengantuk sekali’ *nawau keode*‘lelah *keode*’.

Frase Verba

|  |
| --- |
| No. Makian *keode* gabungan verba |
| 1. *Metiki Keode*‘akan tidur *keode*’  2. *Mehale keode* ‘bekerja /akan bekerja *keode*’  3. *Mekekakeodang* ‘akan sedang *berkeode*’ |

Dalam sebuah tuturan, makian *keode* digabungkan dengan verba, sehingga menjadi frase verba dimana yang menjadi headnya adalah verba.

1. Makian *Keode* dalam bentuk Klausa

|  |
| --- |
| No. BAHASA SANGIL DAN TERJEMAHAN |
| 1. *Mekekakeode, I reduwa ‘*mereka berdua sedang *berkeode*’  2. *Keode, Iya makapate ‘keode,* saya bisa membunuh’  3. *Nasaide iya keoda*‘saya lelah *keode’*  4. *Keode, wadang pendang masaki ‘keode,* badan terasa sakit  5. *Keode, wadangu napeneu tato ‘keode’* badan kamu penuh tato’   1. *Keo, utau mesurungu katara*‘*keo,* rambutmu seperti burung kakak tua 2. *Keo, pisi lai seng mitung napeneu tato*‘*keo* kulit sudah hitam juga penuh tato’ |

Berdasarkan data bentuk makian *keode* dalam bentuk klausa, yang terdapat di dalam tabel di atas, diidentifikasi dalam beberapa ungkapan makian *keode,* dalam bahasa Sangil dibentuk dengan menambhakan pronominal. Selain itu ada juga dibentuk mendahului klausa dan ada juga berdistribusi mengikuti klausa.Dalam tuturan, makian *keode* juga diidentifikasi memiliki penyingkatan *keo*, dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh penutur, penutur menggunakannya dalam bentuk *keo.* Salah satu variasi bunyi makian *keode* diidentifikasi menjadi *keade* seperti pada contoh klausa. Hal tersebut menunjukan bahwa sebuah makian *keode* terlalu sering digunakan oleh pengguna sehingga melalui modifikasi bunyi tampak makian tersebut tidak kedengaran kasar atau alasan tertentu karena suatu kebiasaan dimana pengguna mencoba tidak menggunakan makian *keode* tetapi memodifikasi bunyi sehingga terdengar sebagai bunyi yang baru. Akronim *keade* adalah *“Ke Ade” (Keade)* dimana maknanya adalah digunakan bagi seseorang yang dekat. Morfem *ke* berasal dari kata *keo* sedangkan kata *ade* berasal dari kata *ode*. Kedua kata tersebut pada dasarnya bermakna kemaluan yang merujuk langsung pada selangkangan laki-laki dan perempuan. Namun, perubahan dari kata *keode* menjadi *keade* dianggap bukan makian lagi sebab maknanya adalah mengungkapkan sebuah rasa terkejut bagi seorang adik atau menghargai seseorang. Lebih lanjut, makian variasi bunyi tersebut, tetapi diidentifikasi dalam konteks tertentu variasi *keade* juga disingkat menjadi *kea* sebagai bentuk modifikasi bunyi dari *keo.* Berdasarkan variasi bunyi sebuah makian, dapat disimpulkan bahwa pengguna sebuah makian mencoba untuk tidak menggunakan sebuah bentuk makian *keode* secara utuh dalam beberapa konteks.

* + - 1. Fungsi Makian *Keode*

Untuk menjawab permasalahan yang kedua, maka peneliti menyampaikan data dari hasil penelitian, tentang fungsi sebuah makian *Keode*, dimana merujuk pada teori Anderson adalah seperi kebiasaan atau aturan kelompok; menghina; mengancam; mengejutkan; menyakiti atau menyinggung; sebagai candaan atau lawakan; mengungkapkan emosi yang kuat, berat atau ekstrim; mengungkapkan suatu rasa sakit yang tak terduga; mengungkapkan frustasi yang jengkel; mengungkapkan rasa kesal; menguatkan argumentasi seseorang; mengungkapkan penyesalan; mengungkapkan keheranan.

1. Makian *keode* digunakan untuk menyatakan rasa rindu seperti berikut:

*Keode Iya makatahundung manga pamilyaku su Janggas*

Saya rindu dengan keluarga saya di Janggas

Kalimat di atas digunakan oleh seseorang yang rindu dengan keluarganya yang berada di kota Janggas pada waktu ia berinteraksi dalam komunitas orang sangil pada saat hari raya tahun baru dimana biasanya setiap tahun baru ia berkumpul dengan keluargannya namun pada awal tahun baru Gregorian 1 januari 2019 ia tidak bersama dengan keluarganya.

1. Untuk menyadarkan

*Pengedo I kaw mewukang keode, odong mengindule seng mate?*

*Keode* berhenti kamu mabuk, nanti sadar hampir mati?

Salah satu penutur menggunakan makian *keode* seperti data di atas digunakanoleh seorang ibu yang sedang menegur suaminya karena sering mabuk. Ia bermaksud untuk menyadarkan suaminya yang sudah minum alkohol berlebihan.

1. Untuk menyatakan keheranan

*Keode wadang seng mitung, napene u tato.*

*‘Keode* badan sudah hitam penuh dengan tato’.

*Keode utau mesurungu katara ‘Keode* rambutmu seperti burung kakaktua’

Kedua kalimat di atas digunakan oleh dua penutur yang berbeda. Kalimat pertama digunakan oleh seorang pemudi yang heran melihat seseorang yang berkulit hitam namun badannya penuh dengan tato. Sedangkan kalimat kedua diuangkapkan oleh seorang bapak dimana ia heran melihat seorang remaja karena rambutnya dicet dengan pirang berwarna warni, yang tampak seperti burung kakaktua.

1. Untuk rasa kekerabatan

*Keode marengu iya tawenakasilo seng si kaw ‘Keode* saya lama tidak melihatmu’

Makian *keode* tersebut digunakan oleh seseorang yang baru saja berjumpa dengan sahabatnya karena sudah lama tidak berjumpa. Iamenuturkan kalimat tersebut pada saat berjumpa dalam sebuah acara ucapan syukur sehingga makna dari makian *keode* menjadi lemah atau halus.

1. Untuk bertanya

Makian *keode* juga digunakan untuk bertanya

*Suapa Ikaw keode? ‘*Diamana kamu *keode’*?

Ungkapan di atas digunakan oleh seseorang pada saat berinteraksi dengan temannya melalui via telpon. Ia menanyakan keberadaan temannya.

1. Untuk memuji

*Keode sintiu kasadada ‘Keode* pacarmu cantik sekali’

Makian *keode* juga digunakan untuk memuji. Ungkapan di atas di gunakan oleh seorang pemuda karna ia melihat pacar sahabatnya yang cantik.

1. Untuk mengungkapkan penyakityang kambuh

*Keode asam urat sau nesau ‘Keode* asam urat kambuh lagi’

Penggunaan tersebut diungkapkan oleh seorang bapak yang sakit asam urat telah kambuh lagi.

1. Untuk mengeluh

*Keode Tahiti elo-elo* ‘*Keode* hujan setiap hari’

Makian *keode* juga digunakan untuk mengeluh. Ungkapan tersebut diungkapkan oleh seseorang karena cuaca hujan setiap hari.

1. Untuk mengungkapkan rasa bosan

*Keode nasahe iya dudaringgihe tinggiheu gare*

*Keode* saya bosan setiap hari mendengar suara rebut

Makian *keode* juga digunakan untuk menyatakan rasa bosan. Ungkapan tersebut diungkapkan oleh seseorang ibu yang merasa bosan dengan tetangganya karna memainkan musik yang sangat keras sehingga menggangunya.

1. Untuk mengungkapkan rasa tekanan.

*Keode tamararengu iya mate* ‘*keode* tidak lama saya akan mati’

1. Untuk mengusir

*Dako kapulre ikaw keode! ‘*Pulang saja kamu *keode’*!

Makian *keode* juga digunakan untuk mengusir. Ungkapan di atas diungkapkan oleh seseorang ibu muda yang mengusir suaminya karena jarang pulang.

1. Untuk mengajak

*Ndae keode I kite metaong buhu su manga barkada*

‘Mari *keode*, kita merayakan tahun baru dengan teman-teman’

Makian *keode* juga digunakan untuk mengajak teman untuk jalan. Ungkapan tersebut diungkapkan oleh seorang pemuda yang sedang mengajak temannya untuk jalan-jalan kerumah temannya pada saat hari natal. Sehingga makna dari makian keode terdengar halus.

1. Untuk mengungkapkan emosi yang ekstrim

*Keode sengkunu iya mataku si kaw maning ese.*

*‘Keode* kamu pikir saya takut kepada kamu walaupun kamu laki-laki’

Pengguna bahasa mengungkapkan kalimat tersebut saat sedang emosi tingkat ektrim, kalimat tersebut diungkapkan oleh seorang ibu muda yang sedang marah pada suaminya dikarenakan jarang pulang kerumah dan pada saat kembali ke rumah suaminya dalam keadaan mabuk dan marah-marah sehingga istrinya tidak terima dengan cara dan perlakuan suaminya.

1. Untuk candaan

Makian *keode* juga digunakan untuk menyatakan candaan. Dalam sebuah interaksi telah ditemukan penggunaan makian *keode* kadang kala digunakan oleh penutur untuk bercanda dengan seseorang yang dianggap sangat dekat. Di antara penutur ada yang menggunakan makian*keode*danada juga yang mengunakan akronim *Keade*. Seperti data berikut:

*Keade uta buhu ang ‘Keade* rambut baru ya’

*Keode mesurung biwihe I Luna Maya ‘Keode* sepertibibirnyaluna Maya’

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditampilkan, pembahasan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab masalah kebahasaan sebuah makian *keode,* dengan pengertian dan bentuk lingual yang dinyatakan oleh Wijana & Romadi (2006:125), dan mengklasifikasikan fungsi penggunaan menurut Anderson (2007:55-56). Selain itu, tinjauan pustaka merupakan dasar pembanding untuk membedakan penemuan-penemuan dengan penelitian ini.

* + - 1. Bentuk lingual Makian *Keode*.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian melalui identifikasi, dan klasifikasi makian *keode* diuraikan sesuai dengan bentuk kata, frase, dan klausa. Menurut Wijana dan Romadi bentuk makian dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk kata dasar dan bentuk kata jadian. Bentuk kata dasar merupakan kata-kata monomorfemik sedangkan bentuk kata jadian adalah makian berbentuk kata-kata polimorfemik. Dan makian polimorfemik dibagi dua yaitu makian berafiks dan berbentuk majemuk.

1. Bentuk kata

Hasil penelitian menunjukan bentuk makian *keode* bervariasi seperti *keode, keade, keo, kea, keodnya, mekakeode, dan mekekakeodang.* Dalam berinteraksi penutur memodifikasi bunyi mulai dari variasi bunyi, penyingkatan dan sampai perubahan kelas kata. Hal tersebut merupakan aspek yang memengaruhi perubahan makna pada penggunaannya. Berdasarkan bentuknya, makian *keode* merupakan kata dasar hal ini sesuai dengan Wijana dan Romadi (2006). Selain itu, makian *keode* pada beberapa ungkapan bisa berdiri sendiri contohnya ditemukan dalam sebuah percakapan singkat antara penutur X dan penutur Y:

X: *kalangini motoreku nasue lanane supiya maawi buludeu Manyasale*

‘Tadi malam sepeda motor saya kehabisan minyak pada saat menanjak gunung Manyesal’

Y: *Keode.Ku nikowa kerea*? ‘lalu jadi bagaimana’?

Dalam ungkapan tersebut dapat dilihat makian bentuk *keode* dan variasinya mampu berdiri sendiri sehingga makian *keode* tetap memiliki makna.

Narahawarin (2017), meneliti makian *pele* dalam bahasa melayu Merauka. Dalam penelitian tersebut sebuah makian *pele* tedapat vonem vokal yaitu /*pele*/ menjadi /*pelei*/, /*pele*/menjadi /*pela*/, /*pele*/ menjadi /*pelai*/, jadi terdapat tiga variasi bunyi dalam makian *pele*. Selain itu, variasi bunyi tersebut tidak merubah makna makian karena hanya merupakan salah satu cara memodifikasi dalam berinteraksi. Dan akronim dari makian *pele* adalah *pepe* lebar artinya makna dari makian *pele* tersebut sangat tabu dan kasar. Selain itu, makian *pele* tidak dapat berdiri sendiri sehingga makian *pele* hanya memiliki arti jika disandingkan dengan kata-kata lain. Dengan kata lain, makian *pele* tidak memiliki makna jika tidak bersanding dengan sebuah kata berbeda dengan makian *keode* dalam variasinya selain modifikasi bunyi *keode* menjadi *keade* kedua variasi tersebut memiliki penyingkatan *keode* menjadi *keo*, *keodnya*, dan *keade* menjadi *kea*. Selain itu, makian *keode* juga memiliki bentuk polimorfemik yaitu makian yang berafiks seperti *mekakeode*, dan *mekakeodang*. Akronim dari makian *keade* yaitu *ke ade*, maknanya sudah tidak seperti makian lagi. Jadi, maknanya menjadi halus bukan kasar.

Peneliti telah menemukan ada sebuah perubahan bunyi dalam kata *keode*. Perubahan bunyi dalam makian *keode* menjadi *keade.* Makian *keode*juga mempunyai penyingkatan menjadi *keo*. Selanjutnya, kata *keade* mempunyai penyingkatan *kea*. Hal ini,sudah merubah makna dalam sebuah interaksi satu dengan yang lain.

Makian *keode* yang digunakan oleh masyarakat penutur di kota Bitung, berdasarkan bunyi makian *keode* menjadi akronim *keade* seperti dijelaskan sebelumnya dimana terdiri atas dua kata yaitu *ke* dan *ade*. Dalam bahasa Sangil makian *keode* merupakan sebuah makian yang artinya merujuk langsung pada selangkangan yaitu kemaluan perempuan dan laki-laki tetapi dengan perubahan fonem /o/ menjadi fonem /a/ maknanya sudah tidak sama dengan makna denotatif atau makna sebenarnya. Namun, maknanya menjadi halus sebab dengan perubahan fonem tersebut sudah tidak merujuk langsung pada selangkangan tetapi merujuk langsung pada seorang adik. Hal ini menunjukan bahwa seiring berkembangnya penggunaan sebuah makian *keode* maknanya sudah berbeda dan menjadi dua kata yang berbeda pula oleh masyarakat penutur walaupun kata *keade* berawal dari makian *keode.*

Selain makian *keode* memiliki pemendekan kata atau akronim *keade*, makian *keode* juga memiliki penyingkatan *keo*. *Keo wadangu napeneu tato*‘*keo* badan kamu penuh tato’.

Berdasarkan kedua contoh ungkapan di atas, bisa terlihat secara bentuk makian *keode* menjadi *keo.* Artinya makian *keode* mempunyai penyingkatan dalam bertindak tutur yang digunakan oleh penutur walaupun pengguna bahasa dari makian tersebut mengetahui bahwa kata *keo* yang dimaksud adalah *keode*. Kata *keade* juga memiliki penyingkatan *kea* seperti dalam ungkapan *kea, iya wega lai* ‘*kea* saya tidak tahu juga’ Penutur makian *keode* selain menggunakan penyingkatan *keo* dalam berinteraksi, kadangkala para penutur juga menyingkat makian *keade* menjadi *kea*. Dalam ungkapan ini para penutur tampaknya seakan-akan bukan memaki lagi sebab para penutur menggunakan penyingkatan ini secara umum hanya untuk candaan atau guyonan walaupun pengguna tahu bahwa kata *kea* berasal dari *keo*. Ungkapan tersebut diungkapkan pada saat beberapa pemuda yang sedang berkumpul dan memperbincangkan kasus seorang artis Indonesia dengan nama diri Vanesa Angel yang terjerat kasus prostitusi online dengan harga jual yang berbeda-beda mulai dari 20 juta sampai 80 juta rupiah.

Selain itu, pada beberapa ungkapan makian tersebut menjadi penegas kelas kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan sebagai kata seruan. Makian *keode* sebagai penjelas kata benda Contohnya *keode I kite metaong buhu su manga barkada* ‘*Keode* kita akan merayakan tahun baru dengan teman-teman’. Di sini, makian *keode* sebagai penegas benda pronominal *I kite* ‘kita’, makian *keode* sebagai penegas kata kerja contohnya *keode mebae kina laude mahia* ‘*keode* (akan) mengail ikan lautnya terlalu kencan’ jadi terlihat makian *keode* sebagai penegas verba *mebae.* Makian *keode* sebagai penegas adjektiva *keode matedu laedeku,* ungkpan tersebut diungkapkan oleh seseorang yang kakinya terasa. Namun, dalam sebuah ungkapakan kata keterangan, makian *keode* sebagai penegas keterangan tempat. Contohnya dalam ungkpan *keodendausi iya su apeng* ‘*keode* saya berada di pantai’. Terlihat dalam ungkapan tersebut bahwa penutur berada di sebuah tempat yaitu pantai. Ada juga sebagai keterangan waktu seperti dalam ungkapan *keode dielo iya matamai sarang Manaro* ‘*keode* besok saya akan pergi ke Manaro’. Terlihat bahwa penutur keesokan harinya akan pergi ke Manaro. Dan kemudian makian *keode* juga digunakan sebagai kata seruan contohnya seperti ungkapan *inah keode I kaw!* Ungkapan tersebut digunakan penutur dalam sebuah komunitas yang menyerukan kepada temannya karena dalam sebuah interaksi ada hal yang dianggap lucu.

1. Bentuk frase

Makian berbentuk frase dalam penelitian ini terdiri dari dua kata atau lebih, contohnya pada frase *keode laso*. Frase berbentuk makian dibentuk dimana sebuah makian *keode* mendahului makian *laso*. Selain makian *keode* digabungkan dengan makian *laso*, makian *keode* juga dapat digabungkan dengan kelas kata sehingga dapat berbentuk frase benda, frase adjektiva, dan frase verba. Contohnya bentuk makian yang membentuk frase benda yaitu *taumata keode.* Terlihat benda berupa *taumata* ‘manusia’ mendahului makian *keode* sehingga menjadi frase dan peneliti menyebutnya sebagai frase semi makian sebab tidak semua frase berbentuk makian. Selain makian *keode* berbentuk frase nomina, makian *keode* juga berbentuk frase adjektiva contohnya *keode matiki-tiki* ‘*keode* mengantuk sekali’. Pada frase ini, makian *keode* mendahului adjektiva sehingga membentuk frase adjektiva. Selanjutnya, makian *keode* berbentuk frase verba contohnya *mehale keode* ‘akan bekerja *keode*’. Pada frase ini, makian *keode* mengikuti verba *mehale*‘akan bekerja’.

Berdasarkan bentuk frase makian di atas, dapat disimpulkan bahwa frase makian dalam bahasa Sangil, tidak hanya berbentuk kata makian tetapi, sebuah makian *keode* bisa digabungkan dengan beberapa bagian kelas kata seperti nomina, adjektiva, dan verba sehingga membentuk frase semi makian.

1. Bentuk klausa

Makian berbentuk klausa menurut Wijana dan Romadi pada umumnya dibentuk dengan menambahkan pronominal diakhir kata makian. Selain itu, ada juga berdistribusi mendahului klausa inti dan ada juga berdistribusi mengikuti klausa. Makian berbentuk klausa dalam penelitian ini contohnya *mekekakeode, I reduwa ‘*mereka berdua (akan) sedang *berkeode’*. Dalam bahasa Sangil, makian berafiks *mekekakeode* menambahkan pronominal *i reduwa*, namun ada juga mendahului klausa contohnya *keode, iya matamai*‘*keode,* saya akan pergi’.

1. Fungsi Penggunaan Makian *Keode*

Pada pembahasan ini, peneliti mengungkapkan fungsi penggunaan makian *keode,* sekaligus memperjelas dan menjawab letak permasalahan. Sesuai dengan hasil pengklasifikasian fungsi makian *keode* yang digunakan oleh penutur dengan beragam keadaan dan situasi hati dari penutur yang berbeda. Maka, fungsi penggunaan makian *keode* pun berbeda-beda juga pada prakteknya, fungsi penggunaan makian *keode* ada yang kasar dan ada juga yang halus.

Berdasarkan teori yang dikelompokan oleh Anderson bahwa fungsi penggunaan makian terdapat 13 fungsi yaitu kebiasaan atau aturan kelompok; menghina; mengancam; mengejutkan; menyakiti atau menyinggung; sebagai candaan atau lawakan mengungkapkan emosi yang kuat, berat atau ekstrim; mengungkapkan suatu rasa sakit yang tak terduga; mengungkapkan frustasi yang jengkel; mengungkapkan rasa kesal; menguatkan argumentasi seseorang; mengungkapkan penyesalan; dan mengungkapkan keheranan. Dari hasil penelitian yang sudah di analisis, terdapat 14 fungsi penggunaan makian *keode* dalam berinteraksi yaitu: menyatakan rasa rindu; menyadarkan orang; rasa heran; kekerabatan; bertanya; memuji; menyatakan penyakit yang kambuh; mengeluh; rasa bosan; rasa tekanan; mengajak/membujuk seseorang; emosi yang meledak/ekstrim; candaan/guyonan; dan untuk menyuruh seseorang.

Setelah peneliti mengklasifikan fungsi dan penggunaan makian *keode*, hasil di atas membuktikan bahwa ada persamaan dan ada juga perbedaan konteks fungsi penggunaan dalam suatu makian. Penggunaan makian dalam suatu komunitas, terlebih khusus masyarakar Sangil yang ada di kota Bitung karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan dimana karena aspek masyarakat serta sosial berbeda yang menyebabkan berbagai macam pandangan penggunaan. Bagi beberapa pengguna yang berusia di atas 40 tahun, makian *keode* masih dianggap tabu. Namun, bagi kalangan pemuda justru sebaliknya, makian *keode* dianggap sebagai bahasa gaul karena terlalu sering digunakan dalam berinteraksi. Kedua pandangan tersebut menunjukan bahwa makna makian *keode* sudah bergeser.

**SIMPULAN**

Setelah peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk lingual dan menganalisis fungsi penggunaan serta unsur-unsur yang menyebabkan pergeseran makna makian *keode* berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Makian *keode* memiliki bentuk kata, frase dan klausa yaitu *keode, keade, keo, kea, keodnya, kekakeode, dan kekekakeodang*. Sebagai penegas kelas kata dalam suatu ujaran mulai dari penegas kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan dan penegas kata makian yang merupakan temuan selain itu makian *keode* juga digunakan sebagai ungkapan untuk seruan atau perubahan bentuk mulai dari berbentuk akronim *keade* ‘*ke ade*’. Selanjudnya, ditemukan juga makian *keode* dalam bentuk frase makian, frase semi makian yang disandingkan dengan beberapa bagian kelas kata seperti nomina, verba, dan adjektiva.
2. Terlihat dari suatu kebiasaan masyarakat sangil di Kota Bitung, sesungguhnya para pengguna sudah terbiasa dalam berinteraksi menggunakan makian *keode*. Telah ditemukan fungsi penggunaan makian *keode* terdapat 14 yaitu menyatakan rasa rindu,menyadarkan orang, rasa heran, kekerabatan, bertanya, memuji, menyatakan penyakit yang kambuh, mengeluh, rasa bosan, rasa tekanan, mengajak/membujuk seseorang, emosi yang meledak/ekstrim, candaan/guyonan dan untuk menyuruh seseorang.
3. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, temuan perubahan makna makian *keode* dan unsurnya-unsurnya di antaranya yaitu karena adanya penyingkatan kata *keode*, perkembangan sosial budayamenjadi, perpaduan antara bahasa Sangil dan bahasa Melayu Manado, dan perbedaan bidang pemakaian. Dengan demikian makna makian *keode* menjadi lemah dan halus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Allan, K. and Burridge, K. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Languange.* Cambridge: Cambridge University Press.

Andersson, L. G. and Hirsch, R. 1985. *Prespectives on Swering.* Gothenburg: University of Gothenburg, Departement of Linguitics.

Andersson. 1987. Becoming a Nation of Readers: *The report of The Commission on Reading.*Washington, D.C The National Academy of Education

Bernstein, Basil. 1964. Elaborated and Restricted Codes: Their Social Origins and some Consequences. *American Antrhopologist* 66 (6):55-69.

Crystal, David. 2010. *The Cambridge Encyclopedia of Languange*. Third edition.

Edward. 1983. *The Anatomy of Dirty Words*. New York: Lyle Stuart.

Freud, Sigmund, 1919.*Totem and Taboo*”: Resemblances Between the psychic Lives of Savages and Neurotics. London George Routledge & Sons, Limited.

Hughes, Geoffrey. 1991. *Swearing: A Social History of Foul Language, Oaths and Profanity in English*. UK: Blackwell.

Miles B. M. and A. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Penerjemah Tjetjep.

Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Lingustik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Parera, J.D. 1987.*Pengantar Lingustik Umum (Seri C) Bindang Sintaksis*. Nusa Indah. Flores

---------2004. Teori Semantik. Erlangga. Jakarta.

Pateda, M.1998. Lingustik (Sebuah Pengantar). Angkasa Bandung.

Wardaugh, Peter. 1986. *An Introduction to sosiolingutic*. New York: Busil Blackwell Ltd.

Walukow, Theabella Natasha 2017. “*Kata-kata tabu dalam bahasa inggris dan bahasa sangihe (suatu analisis kontrastif)*”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Samratulangi.